

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Student Centered Learning*

Perkembangan pendidikan khususnya pendidikan kedokteran terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Paradigma pendidikan kedokteran yang dianut saat ini adalah SPICES (*Student centered, Problem based, Integrated, Community based, Elective, Systematic*). Perkembangan pendidikan kedokteran menyebabkan perkembangan dalam berbagai aspek pendidikan kedokteran termasuk berkembangnya berbagai konsep dan metode pengajaran dan pembelajaran (Harden *et al*, 1984).

Pada *student centered learning* mahasiswa mempunyai tanggung jawab dalam proses belajarnya sendiri, sehingga mahasiswa menjadi pusat dari proses belajar mengajar. Mahasiswa dengan bimbingan staf pengajar harus mampu untuk menetapkan tujuan belajarnya, memilih sumber-sumber belajar yang tepat untuk mencapai tujuan belajar tersebut, merencanakan kegiatan belajarnya, dan mampu menilai kemajuan proses belajarnya. Proses belajar yang dilaksanakan pada *student centered learning* merupakan suatu proses belajar aktif (Harden *et al*, 1984).

Beberapa faktor yang mendukung dilaksanakannya strategi *student centered learning* adalah (Harden *et al*, 1984):

- a. Pendidikan difokuskan pada mahasiswa, tidak pada apa yang hanya diajarkan oleh staf pengajar.
- b. Meningkatkan motivasi mahasiswa.

- c. Mahasiswa akan lebih siap untuk melakukan proses pendidikan berkelanjutan karena mereka sudah dibiasakan untuk bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.

Terdapat dua teori pendidikan yang mendasari konsep *student centered learning*, yaitu instruktivisme dan konstruktivisme. Teori instruktivisme yang diperkenalkan oleh Skinner menekankan peranan instruksi dalam proses pembelajaran, yang mana belajar merupakan hasil dari instruksi yang diberikan kepada mahasiswa. Karena instruksi merupakan cara utama dalam proses belajar mengajar, maka pelajar akan belajar melalui proses yang sudah terstruktur, sedangkan pengajar meningkatkan proses pembelajaran melalui pemberian umpan balik, *review* dan praktek (Amin & Eng, 2003).

Teori konstruktivisme menekankan pentingnya proses aktif dan reflektif dalam pembelajaran dan "si pembelajar". Teori ini menyatakan pentingnya status mental internal pelajar, yang mana motivasi untuk belajar datang dari pelajar itu sendiri. Pada kondisi ini pelajar menetapkan sendiri apa yang akan dan harus dipelajarinya dan hal tersebut dapat dia pelajari bersama-sama dengan pelajar yang lain. Menurut teori ini belajar merupakan suatu proses individual sekaligus sebagai proses sosial dan kolaboratif. Pengajar bertindak sebagai fasilitator yang akan mengarahkan mahasiswa dalam proses belajar tersebut. Strategi yang dapat dilakukan untuk melaksanakan teori ini adalah *case based learning*, *problem based learning*, *projects based learning*, *peer teaching*, dan kerja kelompok (Amin & Eng, 2003).

Ciri-ciri dari *student centered learning* adalah sebagai berikut (Amin & Eng, 2003):

- a. Pembelajaran bersifat aktif dan mandiri
- b. Refleksi akan meningkatkan proses pembelajaran
- c. Motivasi untuk belajar datang dari dalam diri pelajar itu sendiri
- d. Belajar selain bersifat individual juga bersifat sosial dan kolaboratif
- e. Pengajar berperan sebagai fasilitator
- f. Belajar merupakan kegiatan kolaborasi antara pengajar dan mahasiswa
- g. Tujuan pembelajaran ditentukan oleh pelajar
- h. Keterampilan belajar akan meningkatkan proses pembelajaran

Pada konsep pendidikan konvensional, aktivitas belajar mengajar didominasi oleh pengajar sedangkan mahasiswa hanya menjalankan proses yang bersifat pasif. Kondisi ini mengakibatkan mahasiswa tidak mampu untuk melakukan belajar secara mandiri. Sementara itu diketahui bahwa belajar mandiri merupakan salah satu hal penting untuk meningkatkan kemampuan analitik dan menyelesaikan suatu masalah bagi mahasiswa dan akan mendorong tumbuhnya kegiatan belajar sepanjang hayat pada mahasiswa tersebut. Dengan dilaksanakannya konsep *student centered learning*, diyakini bahwa metode ini dapat menghasilkan hal-hal yang tidak dapat dicapai melalui konsep pendidikan konvensional, karena dengan *student centered learning* akan mendorong mahasiswa menjadi independen dan mempunyai rasa tanggung jawab untuk selalu berusaha mempelajari hal-hal yang belum diketahuinya (Amin & Eng, 2003).

2.2. *Problem-Based Learning*

Problem-based learning (PBL) merupakan suatu pendekatan yang efektif dalam *student centred learning*. Metode PBL menghendaki mahasiswa untuk melakukan proses belajar secara mandiri dengan menggunakan berbagai sumber belajar untuk memperoleh informasi yang diperlukannya. Metode ini dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan belajar mandiri, belajar sepanjang hayat, berpikir kritis, bekerja sama, mengatur waktu dengan baik, mengakses berbagai sumber belajar, menganalisis suatu informasi, dan meningkatkan pemahaman terhadap suatu permasalahan. Berdasarkan permasalahan yang diberikan sebagai pemicu, mahasiswa dapat mengintegrasikan dan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya (Sefton, 2005).

Problem-based learning (PBL) secara umum didefinisikan sebagai metode pembelajaran instruksional yang berpusat pada masalah yang digunakan untuk memicu mahasiswa supaya belajar mengatasi masalah ini, biasanya dilakukan secara kerjasama dalam kelompok (Davis & Harden, 1999; Wood, 2003; Silver, 2004).

Problem-based learning memberikan manfaat baik terhadap mahasiswa maupun terhadap tutor. Manfaat terhadap mahasiswa antara lain adalah bahwa mahasiswa mempunyai peran aktif dalam proses belajar mengajar sehingga mereka mempunyai kemampuan untuk mendefinisikan masalah, mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, memperoleh dan menginterpretasikan data, serta membuat perencanaan. Mahasiswa juga didorong untuk belajar mandiri, belajar sepanjang hayat, berpikir kritis, berpikir kreatif, mentransfer hasil pembelajarannya ke dalam kehidupan sehari-hari, serta menggabungkan aspek sosial dan etika ke dalam ilmu kedokteran. Mahasiswa yang mengikuti metode PBL dituntut untuk bekerja sama dan berkolaborasi dalam belajar, berjiwa kepemimpinan, terampil dalam berkomunikasi

dan berempati, serta dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Mahasiswa dapat mengembangkan perspektifnya dan memperluas wawasan berpikirnya karena masalah yang diberikan harus ditinjau dari berbagai aspek termasuk psikososial, etik dan aspek legal. Bagi tutor, metode PBL memberikan kesempatan kepada tutor untuk menjadi pendamping mahasiswa dalam proses belajar mengajar dan mengembangkan wawasan keilmuannya baik dalam hal pendidikan kedokteran maupun dalam hal ilmu kedokteran itu sendiri (Kamin & Deterding, 1999).

Mahasiswa yang lulus dengan metode PBL lebih banyak melakukan belajar sepanjang hayat, pertemuan akademik, membentuk organisasi dokter keluarga serta praktek kolaboratif. Selain itu selama pendidikan mahasiswa dan staf pengajar lebih menikmati proses pendidikan (Albanese, 2000).

Albanese (2000) menyatakan bahwa metode PBL didukung oleh berbagai macam teori pembelajaran seperti:

- a. *Contextual learning theory*. Masalah yang digunakan pada metode PBL biasanya adalah kondisi nyata pasien yang datang berobat ke dokter, sehingga mahasiswa dapat mempelajari hal-hal dalam konteks masalah yang akan dihadapinya sebagai seorang dokter.
- b. *Information processing theory*. Teori ini terdiri dari tiga elemen, yaitu aktivasi pengetahuan yang sudah dimiliki, menentukan spesifisitas dan elaborasi pengetahuan yang ada. Ketiga elemen ini terlibat dalam PBL.
- c. *Cooperative learning theory*. Metode PBL akan mendorong mahasiswa untuk bekerja sama dengan teman kelompoknya. Tanpa adanya kerja sama ini tidak mungkin seorang mahasiswa dapat mencapai tujuan belajarnya.

- d. *Self determination theory*. Menurut teori ini motivasi internal lebih baik untuk meningkatkan pemahaman dan pencapaian tujuan belajar. Situasi belajar yang terjadi dalam PBL dapat meningkatkan motivasi internal.
- e. *Control theory*. Menurut teori ini seseorang akan melakukan suatu tindakan termasuk belajar, bila hal tersebut memberikan kepuasan kepadanya dalam memenuhi 5 kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk bertahan, kebutuhan akan cinta kasih dan rasa memiliki, kebutuhan untuk memiliki wewenang, kebutuhan mendapat kebebasan, dan kebutuhan memperoleh kesenangan. Berdasarkan teori ini kelima kebutuhan tersebut dapat dipenuhi melalui metode PBL.

Salah satu model pelaksanaan PBL adalah proses yang terdiri dari 7 langkah (*seven jumps*), yaitu (Davis & Harden, 1999):

- a. Menganalisis masalah. Setelah diberikan suatu permasalahan, maka mahasiswa melakukan klarifikasi terhadap istilah-istilah dan konsep-konsep yang terdapat pada masalah tersebut.
- b. Mendefinisikan masalah dan memperkirakan luasnya permasalahan tersebut.
- c. Mengaktivasi pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Pengetahuan sebelumnya dapat diperoleh dari proses belajar yang telah dilewati dan dari pengalaman. Pada tahap ini setiap anggota kelompok memberikan kontribusi pengetahuannya sehingga dapat membentuk konstruksi pengetahuan baru.
- d. Membuat kesimpulan awal atas permasalahan yang telah diberikan.
- e. Menetapkan tujuan pembelajaran. Setelah ditetapkan suatu permasalahan, maka selanjutnya diidentifikasi apa saja yang harus dipelajari sehubungan dengan masalah tersebut. Mahasiswa sebagai individu dan sebagai anggota kelompok harus dapat menetapkan sendiri apa yang harus ia pelajari dan dari mana ia memperoleh informasi yang diperlukan.

- f. Melaksanakan belajar mandiri. Mahasiswa melaksanakan belajar mandiri dalam rangka mencari informasi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- g. *Me-review* kembali permasalahan. Setelah mendapatkan berbagai informasi, maka informasi tersebut diklarifikasi kembali dengan masalah dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, dan selanjutnya menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang telah diperoleh.

Metode PBL terdiri dari 2 sesi tutorial, di antara 2 sesi tutorial tersebut mahasiswa mendapat masa tenggang untuk memperoleh kesempatan melaksanakan belajar mandiri. Waktu ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk mengembangkan kemampuannya mencari berbagai literatur yang diperlukan, menelaah secara kritis berbagai informasi yang didapatkan, dan berkonsultasi dengan para ahli (Davis & Harden, 1999).

Ciri-ciri proses tutorial yang efektif antara lain adalah (Sefton, 2005):

1. Seluruh anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam proses tutorial.
2. Seluruh anggota kelompok saling menghormati pendapat anggota kelompok, tetapi tetap bersikap kritis.
3. Diskusi berlangsung secara kooperatif dan bukan secara kompetitif
4. Anggota kelompok yang pendiam didorong untuk aktif berpartisipasi, anggota yang dominan diminta untuk mengurangi dominasinya.
5. Setiap anggota kelompok dibantu untuk tidak mengalami stress personal.
6. Peran individu dalam kelompok dilakukan secara bergantian: ketua, sekretaris, maupun peran lainnya atas persetujuan bersama.
7. Apabila tutor datang terlambat maka kelompok tetap melangsungkan proses diskusi sebagaimana biasanya.